

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan ialah landasan utama guna membentuk kualitas sumber daya manusia (SDM) yang punya saing tinggi dan bermartabat. Ajaran Buddha memandang pendidikan sebagai proses pengembangan spiritual yang meliputi moralitas (*sīla*), konsentrasi (*samādhi*), dan kebijaksanaan (*paññā*). Pendidikan Buddhis menekankan pembentukan pribadi yang berkarakter luhur (*Dh.183*). Kualitas pendidikan dinilainya dari hasil akademiknya sampai dari perkembangan moral dan spiritual peserta didik. Peran pendidikan menjadi semakin strategis dalam menghadapi dinamika global yang menuntut kemampuan intelektual, karakter yang kuat, dan etika yang kokoh.

Guru bercokol posisi yang sentral menjadi implementor utama proses pembelajarannya di sekolah. Guru bertugas mengajar dengan ketulusan, memberi latihan keterampilan, dan menanamkan dasar-dasar moral kepada peserta didik. Kualitas guru menjadi faktor penentu keberhasilan proses pendidikan (*D.III.3*). Ajaran Buddha menjabarkan bahwa seorang pengajar Dhamma harus mempunyai moralitas dan kebijaksanaan yang benar agar bisa menjadi teladan spiritual bagi siswanya (*A.IV.113*). Kemampuan kinerja guru dalam pelaksanaan pendidikan

mempunyai peran utama dalam memastikan tercapainya tujuan pendidikan secara efektif dan bermakna.

Kinerja pendidik menjadi salah satu unsur penentu keberhasilan proses belajar di sekolah, sebab guru berperan sebagai sumber ilmu sekaligus teladan dalam pembentukan nilai moral dan spiritual peserta didiknya. Tradisi Buddhis memandang guru (*ācariya*) sebagai *kalyāṇa mitta*, yakni sahabat spiritual yang membimbing murid dalam pengembangan diri menuju pemahaman dan kebijaksanaan. Pengajaran yang efektif harus dilandasi pandangan dan pengetahuan benar sehingga guru dituntut mampu mengajar secara profesional sekaligus menampilkan perilaku selaras atas nilai etika Buddhis dalam pola hidup keseharian (*M.III.117*). Praktik nyata mencerminkan dimana kinerja guru Agama Buddha di berbagai daerah, termasuk Jawa Tengah, masih mencerminkan variasi cukup signifikan. Variasi tersebut tampak pada perencanaan pembelajaran, pelaksanaan metode mengajar, kreativitas dalam proses pembelajaran, dan evaluasi belajar. Sebagian guru telah mencerminkan kualitas kerja sangat baik, sedangkan sebagian lainnya masih memerlukan penguatan keterampilan pedagogis agar mempunyai kompetensi profesional yang memadai.

Kompetensi profesional ialah sebuah faktor utama yang memberi efek kepada kinerja gurunya. Kompetensi ini terdiri atas penguasaan materi ajarnya, kecakapan pedagogisnya, kecakapan menyusun rencana pembelajaran, dan keterampilan dalam melaksanakan evaluasi belajar.

Perspektif pendidikan Buddhis menekankan bahwa guru harus mempunyai moralitas dan kebijaksanaan sebagai dasar dalam mengajarkan Dhamma dengan benar (*A.IV.113*). Sejumlah penelitian menguatkan perlunya kompetensi profesional guna mendongkrak kinerja gurunya. Syahputri (2022:2) mencerminkan dimana bertambah tinggi kompetensi profesional gurunya, bertambah baik kinerjanya dalam proses pembelajarannya. Penelitian Abu Siri dkk. (2020:10–11) menemui dimana kompetensi dan komitmen guru mempunyai pengaruh besar atas kinerja mengajar. Model guru profesional dalam perspektif Buddhis yang dikembangkan oleh Areekul (2020:42–44) memadukan kemampuan pedagogis modern dengan nilai kalyāṇamitta-dhamma dan bahussuta, alhasil guru diupayakan unggul dalam penguasaan materi sekaligus matang secara moral dan spiritual. Penelitian terkini mencerminkan dimana kompetensi guru mencakup penguasaan materi dan kemampuan pedagogiknya sampai kompetensi relasional yang mencakup kemampuan membangun hubungan positif, komunikasi yang efektif, dan interaksi yang mendukung perkembangan peserta didik. Kompetensi relasional tersebut berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan keberhasilan siswanya pada proses belajarnya (Jönsson et al., 2024).

Penguasaan kompetensi profesional yang kuat memberi fondasi penting bagi guru dalam membangun motivasi kerja yang stabil dan berkesinambungan, alhasil keterkaitan antara kompetensi dan motivasi menjadi faktor penting dalam menentukan kualitas kinerja guru.

Kemampuan reflektif menjadi aspek sentral guna pemupukan profesional guru. Guru yang mampu merefleksikan praktik pembelajaran secara berkelanjutan cenderung lebih efektif dikala mendongkrak kualitas pembelajaran, mengidentifikasi kelemahan proses pembelajaran, dan mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih selaras atas kebutuhan siswanya (Hummes & Seckel, 2024)

Motivasi kerja ialah elemen psikologi penting yang mempengaruhi kinerja gurunya. Motivasi kerja bisa muncul dari sokongan intrinsik maupun ekstrinsik yang mendorong guru menjalankan tanggungannya dengan penuh semangat. Altin & Topcu (2025:6–8) mencerminkan dimana motivasi kerja guru diberi pengaruh dari faktor lingkungan kerja, dukungan kepala sekolah, kompetensi digital, dan kualitas hubungan sosial di lingkungan sekolah, dan mempunyai pengaruh kuat terhadap performa guru dalam pembelajaran. Selaras dengan itu, Cañoso (2025:4–5) menemui bahwa motivasi mempunyai hubungan erat dengan self-efficacy dan kompetensi profesional, dan menjadi elemen yang sangat menentukan dikala mendongkrak kinerja guru. Motivasi kerja tinggi membuat guru terdorong mengasah kemampuan profesional dan memperbaiki mutu pelaksanaan pembelajaran secara berkelanjutan. (Kholifah et al., 2024). Konteks pendidikan Buddhis, motivasi kerja guru menjadi bertambah penting karena guru mengemban tanggung jawab pedagogis, dan memikul tanggung jawab moral dan spiritual yang melekat pada praktik pengajaran Dhamma. Rendahnya motivasi kerja bisa menyebabkan kurangnya inovasi

dalam pembelajaran, kurang optimalnya interaksi guru dan siswa, dan menurunnya kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

Meskipun penelitian mengenai kompetensi guru dan motivasi kerja telah banyak dilaksanakan, terdapat beberapa kesenjangan penelitian (*research gap*) yang mencerminkan perlunya penelitian lebih lanjut. Pertama, pemerataan kompetensi profesional guru Agama Buddha di berbagai wilayah, termasuk Jawa Tengah, masih belum optimal. Banyak guru yang masih membutuhkan penguatan dalam penguasaan materi, metode pembelajaran, dan manajemen kelas. Kedua, variasi motivasi kerja guru belum dipetakan secara komprehensif, padahal motivasi sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan kerja, budaya sekolah, dukungan lembaga, dan beban tugas. Ketiga, hasil kajian sebelumnya terkait pengaruhnya kompetensi profesional dan motivasi kerjanya atas kinerja guru masih mencerminkan ketakkonsistenan; berbagai kajian menemui pengaruh signifikan, sementara yang lain tidak menemui hubungan yang kuat. Guru Agama Buddha mempunyai karakter khusus karena selain dituntut kompeten secara pedagogis, mereka memikul tanggung jawab moral dan spiritual sesuai ajaran Buddha, namun aspek ini belum jadi fokus utama dalam kajian yang lampau.

Mengacu kepada uraian tersebut, kajian berjudul “Pengaruh Kompetensi Profesional dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Guru Agama Buddha di Jawa Tengah Tahun 2026” menjadi relevan untuk dilaksanakan. Kajian ini diupayakan bisa memberi kontribusi teoritis dalam memperkaya

kajian mengenai kompetensi guru dan motivasi kerja, dan memberi kontribusi praktis bagi pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan organisasi keagamaan Buddha dalam merumuskan program peningkatan kualitas Guru Agama Buddha secara lebih efektif dan berkelanjutan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Kinerja guru Agama Buddha di Jawa Tengah masih bervariasi, khususnya dalam kemampuan merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran.
2. Kompetensi profesional guru belum berkembang merata, baik dalam penguasaan materi, keterampilan pedagogis, maupun kemampuan evaluatif.
3. Motivasi kerja guru Agama Buddha menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan, baik motivasi intrinsik maupun ekstrinsik.
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat motivasi kerja belum terpetakan secara jelas dalam konteks pendidikan Agama Buddha.
5. Hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh kompetensi profesional dan motivasi kerja terhadap kinerja guru masih menunjukkan ketidakkonsistenan temuan.
6. Belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan kompetensi profesional dan motivasi kerja terhadap kinerja guru Agama Buddha di Jawa Tengah.

C. Batasan Masalah

Berdasar kepada Rumusan masalah tersebut, peneliti membatasi ruang lingkup permasalahannya ini pada kajian mengenai “pengaruh kompetensi profesional dan motivasi kerja terhadap kinerja guru Agama Buddha di Jawa Tengah pada tahun 2026.”

D. Rumusan Masalah

Dengan memperhatikan pengidentifikasian dan batasan masalahnya yang sudah dijabarkan, maka peneliti merumuskan masalah dalam kajian ini diantaranya:

1. Apakah kompetensi profesional berpengaruh terhadap kinerja guru agama Buddha di Jawa Tengah?
2. Apakah motivasi kerja berpengaruh terhadap kinerja guru agama Buddha di Jawa Tengah?
3. Apakah kompetensi profesional dan motivasi kerja secara simultan berpengaruh terhadap kinerja guru agama Buddha di Jawa Tengah?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang berjudul "Pengaruh Kompetensi Profesional dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Guru Agama Buddha di Jawa Tengah" ialah untuk mengetahui hal-hal dibawah ini:

1. Menganalisa pengaruhnya kompetensi profesional terhadap kinerja guru agama Buddha di Jawa Tengah.
2. Menganalisa pengaruhnya pengaruh Motivasi kerja terhadap kinerja guru agama Buddha di Jawa Tengah.

3. Menganalisa pengaruhnya pengaruh Kompetensi profesional dan motivasi kerja terhadap kinerja guru agama Buddha di Jawa Tengah.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian yang berjudul "Pengaruh Kompetensi Profesional dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Guru Agama Buddha di Jawa Tengah" diupayakan bisa memberi kebermanfaatan baik secara teori maupun praktisnya.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diupayakan dapat memperkaya kajian terkait kompetensi profesional, motivasi kerja, dan kinerja guru, khususnya dalam konteks pendidikan agama Buddha.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah dan pemangku kebijakan: sebagai dasar penyusunan program peningkatan mutu guru Agama Buddha.
- b. Bagi guru Agama Buddha: sebagai bahan refleksi diri dalam meningkatkan kompetensi dan motivasi kerja.
- c. Bagi peneliti selanjutnya: menjadi landasan untuk penelitian lanjutan mengenai kinerja guru dalam pendidikan agama.

G. Kebaruan Dan Orisinalitas Penelitian (*State of the Arts*)

Peneliti terlebih dahulu melakukan kajian terhadap berbagai jurnal dan penelitian sebelumnya untuk memetakan orisinalitas serta nilai kebaruan dari kajian ini. Penelitian yang dijalankan dengan judul "Pengaruh

Kompetensi Profesional dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Guru Agama Buddha" disusun dengan mempertimbangkan hasil kajian tersebut.

Kajian yang dijalankan oleh Krisnawati, Siti Yulaeha, dan Ketut Budiastra (2022:1116–1124) mengadopsi pendekatan kuantitatif dengan rancangan eksplanatori untuk menginvestigasi kontribusi kompetensi pedagogik dan profesionalnya guru terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar di Kabupaten Temanggung. Metode survei digunakan sebagai pendekatan utama, yang melibatkan pengumpulan data melalui instrumen kuesioner yang dirancang berdasarkan indikator kompetensi guru dan motivasi belajar siswa. Populasi kajian mencakup seluruh guru dan siswa sekolah dasar di Kabupaten Temanggung, sementara penetapan sampel dilakukan melalui teknik pengambilan sampel proporsional guna menjamin representasi yang memadai dari setiap institusi pendidikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Lany Susanti, Hesti Sadtyadi, dan Anik Tri Kustiani (2020:82–98) memanfaatkan pendekatan kuantitatif dengan jenis kajian eksplanatori guna menelaah pengaruhnya kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Buddha terhadap prestasi belajar peserta didik Buddha. Kajian ini memakai metode survei, dengan populasi seluruh guru Pendidikan Agama Buddha dan peserta didik Buddha pada satuan pendidikan formal. Sampel ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, dengan mempertimbangkan sekolah dan guru yang secara aktif melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Buddha. Pengumpulan data dilakukan melalui instrumen angket untuk mengukur

kompetensi profesional guru dan dokumentasi nilai akademik untuk mengukur prestasi belajar siswa.

Kajian dari oleh Surya dan Wibowo (2023:97–106) memanfaatkan pendekatan kuantitatif berjenis penelitian korelasional untuk mengkaji pengaruhnya *mindfulness* dan *self-awareness* terhadap kemampuan *coping stress* mahasiswa pada perguruan tinggi Buddha di Jawa Tengah. Penelitian ini dilaksanakan menggunakan metode survei melalui penyebaran kuesioner yang mengukur tingkat *mindfulness*, *self-awareness*, dan *coping stress responden*. Populasi penelitian terdiri atas mahasiswa perguruan tinggi Buddha di Jawa Tengah, sedangkan sampel ditentukan memanfaatkan teknik *proportional random sampling*. Analisis datanya dijalankan memakai uji korelasi dan regresi

Penelitian yang dilaksanakan oleh Lie, Kabri, Yati, dan Astuti (2024:848–858) memakai pendekatan kualitatif untuk mengkaji integrasi nilai-nilai Dhamma dalam MSDM di lembaga pendidikan Buddha. Kajian ini dijalankan dengan kualitatif ke pengelolaan SDM pada lembaga pendidikan Buddha. Informan penelitian terdiri atas pimpinan lembaga, gurunya, dan tenaga kependidikannya. Analisa datanya memakai teknik analisa tematik.

Penelitian yang dilaksanakan oleh Tansel, Suherman, dan Khiong (2022:103–112) memanfaatkan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif guna menelaah pengaruhnya kualitas layanan pendidikan dan disiplin guru Pendidikan Agama Buddha terhadap hasil

belajar peserta didiknya. Kajian ini dijalankan memaksimalkan metode survei lewat penyebaran kuesioner kepada guru dan peserta didik. Populasi penelitian terdiri atas guru dan peserta didik Pendidikan Agama Buddha, sedangkan sampel penelitian ditentukan memakai teknik purposive sampling. Analisa datanya memakai regresi linier.

Berbeda dengan penelitian tersebut, Mujiyanto, Singamurti, dan Suharno (2022:2061–2070) melaksanakan penelitian dengan pendekatan kuantitatif memanfaatkan desain *ex post facto* untuk menganalisa pengaruhnya motivasi kerja dan komitmen organisasi terhadap peran guru Agama Buddha di Jawa Tengah. Populasi penelitian ialah guru Agama Buddha yang mengajar pada jenjang pendidikan formal di Provinsi Jawa Tengah. Sampel ditentukan memakai teknik total sampling, mengingat kuantitas populasinya terbatas. Data dikumpulkan lewat kuesioner tertutup yang mengukur motivasi kerja, komitmen organisasi, dan peran guru. Analisa datanya memanfaatkan regresi linier berganda.

Kajian yang dijalankan oleh Özgenel, Yağan, dan Baydar (2026:169–184) memanfaatkan pendekatan kuantitatif dengan model survei prediktif guna menelaah pengaruhnya kinerja dan pengembangan profesional guru terhadap efektivitas sekolah. Kajian ini dilaksanakan terhadap 392 guru sekolah negeri di Istanbul, Turki. Data penelitian disatukan memakai instrumen kuesioner, lalu analisa datanya dijalankan memakai teknik statistik inferensial guna menelaah relasi diantara kinerja guru, pengembangan profesional, dan efektivitas sekolah

Penelitian oleh Mohamad Yudha Gutara dan rekan-rekannya (2021:73–81) Kajian ini mengadopsi paradigma kuantitatif dengan rancangan asosiatif kausal guna menganalisis dampak simultan dari pelatihan, motivasi kerja, dan kompetensi profesional terhadap performa guru. Pendekatan metodologis yang diterapkan ialah survei, dengan menargetkan seluruh pendidik pada institusi pendidikan spesifik sebagai populasi dan memakai teknik pengambilan sampel acak untuk menentukan subjek penelitian. Instrumen pengumpulan data berupa kuesioner tertutup yang telah lewat uji validitas dan reliabilitas. Analisa statistik yang dipakai yakni analisa regresi linier berganda.

Berikutnya, penelitian Putri Wulan Sasmi dan Lie Liana (2025:119–130) memanfaatkan pendekatan kuantitatif bermetode survei deskriptif–verifikatif guna menganalisa pengaruhnya kompetensi dan motivasi kerja atas kinerja guru. Populasinya memakai guru pada lembaga pendidikan tertentu, dengan sampel ditentukan memakai teknik purposive sampling. Datanya disatukan dengan kuesioner dan dianalisa memakai analisa regresi linier berganda.

Penelitian lain yang mendukung dilaksanakan oleh Aslindawati, Sulfaidah, Ninah Wahyuni Amaliah, dan rekan-rekan (2022:110–114) dengan memakai pendekatan kuantitatif dan desain penelitian kausal-komparatif. Kajian ini memanfaatkan metode survei dengan populasi seluruh guru pada satuan pendidikan yang diteliti, dan sampel ditentukan memakai teknik sampling jenuh. Instrumen penelitiannya memakai

kuesioner untuk mengukur motivasi kerja, komitmen kerja, kompetensi profesional, dan kinerja guru. Analisa datanya memakai regresi linier berganda.

Kajian yang akan dijalankan mempunyai perbedaan mendasar diperbandingkan penelitian Krisnawati, Siti Yulaeha, dan Ketut Budiastira; serta penelitian Lany Susanti, Hesti Sadtyadi, dan Anik Tri Kustiani. Kedua penelitian tersebut mengarahkan fokus pada pengaruh kompetensi guru atas motivasi belajar atau prestasi belajar siswanya, sedangkan kajiannya ini menempatkan kinerja guru sebagai variabel terikat dan tidak menelaah sisi peserta didik. Perbedaan utama terletak pada objek, variabel, dan tujuan penelitian, karena kajian ini diarahkan untuk menganalisis kondisi guru Agama Buddha secara langsung, bukan respon akademik siswa terhadap pembelajaran.

Perbedaan berikutnya terlihat bila diperbandingkan dengan penelitian Mujiyanto, Singamurti, dan Suharno yang meneliti motivasi kerja dan komitmen organisasinya terhadap peran guru Agama Buddha. Fokus kajiannya ada pada peran guru, bukan kinerja guru, alhasil ruang lingkup variabel mempunyai orientasi dan konteks analisa yang berbeda. Kajian ini lebih memusatkan perhatian pada kinerja guru sebagai indikator kualitas profesional, dan mengkaji bagaimana kompetensi profesional dan motivasi kerja berkontribusi terhadap pencapaian kinerja tersebut. Lingkup penelitian dibatasi pada guru Agama Buddha di Jawa Tengah pada tahun 2026 untuk memperoleh potret yang lebih spesifik dan aktual.

Perbedaan kajian ini bertambah jelas bila diperbandingkan dengan penelitian Mohamad Yudha Gutara dan rekan-rekan, dan penelitian Putri Wulan Sasmi dan Lie Liana, maupun penelitian Aslindawati dan rekan-rekan. Ketiga penelitian tersebut menelaah kombinasi variabel seperti pelatihan, komitmen kerja, kompetensi profesional, dan motivasi kerja atas kinerja guru secara umum, tetapi tidak secara khusus meneliti guru Agama Buddha sebagai kelompok pendidik dengan karakter moral-spiritual tertentu. Kajian ini memberi kontribusi baru karena mengkaji hubungan kompetensi profesional dan motivasi kerja dalam konteks guru Agama Buddha di Jawa Tengah, alhasil hasilnya diupayakan mampu memperkaya kajian mengenai kualitas guru pada ranah pendidikan Buddhis serta mendukung pengembangan kebijakan yang lebih sesuai kebutuhan lapangan.

Secara keseluruhan, telaah terhadap penelitian terdahulu memperlihatkan dimana kompetensi profesional secara konsisten terbukti mempunyai pengaruh signifikan atas kinerja maupun prestasi belajar, sementara pengaruh motivasi kerja mencerminkan hasil yang belum konsisten dan sangat bergantung pada konteks penelitian. Mayoritas kajian masih menelaah guru secara umum, dan kajian yang secara khusus meneliti guru Pendidikan Agama Buddha, khususnya di Jawa Tengah, masih relatif terbatas. Kajian ini mempunyai nilai kebaruan karena mengkaji secara empiris pengaruhnya kompetensi profesional dan motivasi kerja atas kinerja guru Agama Buddha dengan desain non-eksperimen (*ex post facto*) dan

populasi khusus guru Pendidikan Agama Buddha, alhasil diupayakan memberi kontribusi empiris yang lebih spesifik dan relevan bagi pengembangan kualitas pendidikan Agama Buddha.